

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki areal perkebunan karet terluas di dunia, yaitu sekitar 3,67 juta ha pada tahun 2017, namun dari sisi produksi hanya berada pada posisi kedua setelah Thailand yakni 3,23 juta ton (Ditjenbun, 2016). Dalam dekade mendatang, Indonesia memiliki potensi menjadi produsen karet alam terbesar di dunia. Menurut IRSG (2007), produksi karet alam dunia pada tahun 2020 akan mencapai 13 juta ton dan Indonesia diperkirakan akan menjadi Negara penghasil karet alam terbesar di dunia.

Potensi untuk menjadi produsen utama karet di dunia dimungkinkan karena Indonesia mempunyai sumber daya yang sangat memadai guna meningkatkan produksi. Peningkatan produksi dapat dilakukan melalui pengembangan areal baru maupun peningkatan produktivitas dengan meremajakan areal tanaman karet tua, rehabilitasi tanaman, dan intensifikasi dengan menggunakan klon-klon unggul terbaru (Boerhendhy dan Amypalupy, 2011). Untuk mengembangkan potensi dan memanfaatkan peluang jangka panjang permintaan karet alam dunia yang akan terus tumbuh, pemerintah telah menetapkan Kebijakan Pengembangan Karet Nasional dengan sasaran jangka panjang produksi karet nasional mencapai 3,80-4,00 juta ton pada tahun 2025. Upaya tersebut dilakukan dengan meningkatkan penggunaan klon unggul menjadi lebih dari 85%, dengan produktivitas rata-rata minimal 1.500 kg/ha (Badan Litbang Pertanian, 2005; Ditjenbun, 2006).

Pengembangan karet di Indonesia terutama ditujukan pada perkebunan karet rakyat. Hal ini disebabkan perkebunan karet rakyat mempunyai peran yang sangat penting, tetapi masih banyak menghadapi masalah dan kendala. Produktivitas karet rakyat masih relatif rendah, yaitu 700-900 kg/ha/tahun atau rata-rata 892 kg/ha/tahun. Produktivitas ini masih sangat rendah apabila dibandingkan dengan produktivitas perkebunan besar negara yaitu rata-rata 1.299 kg/ha/tahun dan perkebunan swasta 1.542 kg/ha/tahun (Ditjenbun, 2007), atau produktivitas karet rakyat di negara lain. Sebagai contoh, produktivitas karet rakyat di Malaysia telah mencapai 1.100 kg/ha/tahun, di Thailand 1.600 kg/ha/tahun, di India 1.334 kg/ha/tahun, dan di Vietnam 1.358 kg/ha/tahun (Boerhendhy dan Amypalupy, 2011).

Rendahnya produktivitas perkebunan karet Indonesia terutama disebabkan oleh penerapan teknologi perkaretan dan pengelolaan kebun yang belum sepenuhnya sesuai rekomendasi. Perkebunan karet rakyat belum menggunakan klon unggul berproduksi tinggi, komposisi dan umur klon dalam kebun kurang tepat, dan penempatan klon kurang sesuai dengan kondisi agroekosistem (Boerhendhy dan Amypalupy, 2011).

Pada tanaman karet, produksi yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh sistem sadap yang diterapkan. Filosofi dalam pemanenan lateks pada tanaman karet adalah mengambil sebanyak mungkin dan sesering mungkin lateks yang ada dalam pembuluh lateks, namun tidak menyebabkan dampak kelelahan fisiologis pada tanaman sehingga diperoleh produktivitas yang optimal (Sumarmadji, 2000).

Sistem sadap memiliki peranan penting untuk mengoptimalkan potensi produksinya. Setiap klon memiliki karakter fisiologis yang spesifik sehingga respon tanaman terhadap sistem sadap yang diaplikasikan juga beragam. Klon-klon dengan metabolisme tinggi cenderung responsif terhadap interval penyadapan tinggi namun kurang responsif terhadap pemberian stimulan. Klon-klon yang memiliki metabolisme terhadap pemberian stimulan namun memerlukan interval penyadapan yang lebih panjang (Woelan *et al.*, 2012).

Berdasarkan karakter fisiologis, respons tanaman terhadap sistem sadap serta potensi produksinya umumnya dibedakan menjadi klon slow starter (SS) dan quick starter (QS). Azwar dan Suhendry (1998) menyatakan bahwa klon QS dicirikan dengan puncak produksi yang diperoleh pada periode awal penyadapan, sedangkan klon SS cenderung puncak produksinya diperoleh pada pertengahan siklus penyadapannya.

Klon karet GT 1 adalah jenis klon SS yang umumnya digunakan sebagai bahan okulasi untuk batang bawah karena memiliki perakaran yang banyak serta kuat. Namun, memiliki produksi lateks yang tidak begitu banyak. Klon ini pertumbuhan lebih stabil, terutama pada curah hujan 2.000-3.000 mm/tahun (Sumarmadji *et al.*, 2004).

Produktivitas lateks secara berkesinambungan dapat dicapai apabila kulit pulihan yang produktif dapat diperoleh dan hubungan pembuluh lateks terhadap bidang sadap tidak terputus. Agar hal tersebut dapat dicapai, maka mutu penyadapan harus dikendalikan. Pengawasan sadapan bertujuan untuk menghindari terjadinya

kesalahan penyadapan yang dapat berakibat rusaknya kulit atau kulit pohon habis sebelum waktunya. Harus disadari sepenuhnya bahwa penyadapan pada tanaman karet merupakan tindakan panen yang berkelanjutan hingga puluhan tahun, Oleh sebab itu, penerapan sistem sadap memerlukan suatu mekanisme panen di mana faktor panjang alur sadap diformulasikan sehingga dapat diterapkan secermat mungkin di lapangan (Priwanto dan Supijatno, 2009).

Dengan pertimbangan bahwa respon tanaman terhadap sistem sadap yang digunakan dapat berbeda pada setiap klonnya, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh panjang alur sadap terhadap fisiologi dan produksi tanaman karet klon GT 1.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh panjang alur sadap terhadap fisiologi dan produksi tanaman karet klon GT1.

1.3 Hipotesa penelitian

Hipotesa penelitian ini adalah: diduga adanya pengaruh panjang alur sadap terhadap fisiologis dan produksi tanaman karet klon GT I

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi mengenai sistem penyadapan yang sesuai untuk tanaman karet klon GT1.
2. Melihat karakter fisiologis klon GT1 dengan berbagai panjang alur sadap.
3. Mendapatkan panjang alur sadap yang tepat untuk meningkatkan produksi latek tanaman karet klon GT1.